

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Membahas tentang pendidikan, khususnya yang ada di Indonesia tentu tidak akan terlepas dari permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi salah satunya yaitu tentang kebobrokan karakter pada siswa. Menurut Zuriah (2008) terjadinya kebobrokan karakter pada siswa ditandai dengan adanya kemerosotan tata nilai dan moral yang diperlihatkan oleh siswa melalui sebuah perilaku, diantaranya; tawuran antar pelajar, budaya tidak tahu malu (siswa menyontek ketika mengikuti ujian), penyalahgunaan narkoba, seks bebas, dan lain sebagainya.

Melihat kenyataan yang terjadi dari tahun ke tahun khususnya dalam dunia pendidikan terkait dengan kebobrokan karakter yang diperlihatkan oleh siswa, maka dari itu pemerintah merencanakan pendidikan karakter bagi bangsa Indonesia. Menurut Azwar (2017) adapun upaya yang dilakukan oleh pemerintah dalam mewujudkan pendidikan karakter yaitu melalui penguatan karakter (PPK) yang terintegrasi dalam Gerakan Nasional Revolusi Mental yaitu perubahan cara berpikir, bersikap, dan bertindak menjadi lebih baik. Terdapat 18 butir nilai-nilai yang terkandung dalam pendidikan karakter yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggung jawab.

Dengung pendidikan karakter, yang dicanangkan oleh pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan Nasional menjadi seperti tidak bermakna. Dari fenomena sosial yang terjadinya, khususnya dalam dunia pendidikan belakangan ini diketahui masih terdapat siswa secara sengaja mengabaikan nilai-nilai kejujuran yang terkandung didalam pendidikan karakter pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Dilansir dari laman web www.liputan6.com, Indramayu diketahui bahwa pada saat pelaksanaan Ujian Nasional (UN) di SMA PGRI 1 Sindang, Kabupaten Indramayu, Jawa Barat, terdapat siswa yang mengobrol dan saling bertukar jawaban. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa, masih terdapat siswa yang secara sengaja mengabaikan nilai-nilai yang terkandung didalam pendidikan karakter, salah satunya adalah kejujuran. Hal tersebut dikarenakan, masih terdapat siswa yang menjawab soal-soal ujian secara tidak jujur yaitu dengan melakukan perilaku menyontek.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah, menurut Hartanto (2012) dalam perspektif psikologi pendidikan digambarkan sebagai fenomena terkait dengan masalah belajar, perkembangan, dan motivasi. Perilaku menyontek pada perspektif belajar dimaknai sebagai strategi yang dikenal dengan sebutan jalan pintas bagi kognitif siswa yang tidak mengetahui cara untuk menggunakan strategi belajar, perilaku menyontek pada perspektif perkembangan terjadi dalam kuantitas dan kualitas yang berbeda tergantung pada tingkat kognitif, sosial, dan perkembangan moral, kemudian perilaku menyontek pada perspektif motivasi terjadi karena adanya

ketakutan yang dirasakan siswa atas penilaian yang diberikan oleh teman sebaya (citra diri).

Perilaku menyontek menurut Pincus dan Scmelkin (2003) adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara membuat catatan, melihat pekerjaan teman yang lain (mencuri), atau membuat catatan atau istilah dalam suatu kertas yang digunakan pada saat mengikuti kegiatan tes/ ujian. Anderman dan Murdock (2007) memberikan definisi yang terperinci tentang perilaku menyontek yang digolongkan kedalam tiga kategori, diantaranya; (1) memberikan, mengambil, atau menerima informasi (2) menggunakan materi yang dilarang atau membuat catatan/ ngepek dan (3) memanfaatkan kelemahan seseorang, prosedur, atau proses untuk mendapatkan keuntungan dalam tugas akademik.

Merujuk pada pengertian di atas yang telah dipaparkan tentang perilaku menyontek, Hetherington & Feldman (2007) mengelompokan perilaku menyontek kedalam empat bentuk, diantaranya; *Individual-Opportunistic* adalah bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa dengan cara menggunakan *handphone* atau alat elektronik lain yang dilarang ketika ujian sedang berlangsung. *Independent-Planned* adalah bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa dengan cara mengganti jawaban ketika guru keluar kelas, membuka buku teks ketika ujian sedang berlangsung. *Social-Active* adalah bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa dengan cara melihat jawaban teman yang lain ketika ujian berlangsung, meminta jawaban kepada teman yang lain ketika ujian sedang berlangsung. *Social-Passive* adalah bentuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa dengan mengizinkan orang lain melihat jawaban ketika ujian sedang

berlangsung, membiarkan orang lain menyalin pekerjaannya, memberikan jawaban tes/ ujian kepada teman pada saat tes/ ujian sedang berlangsung.

Menurut hasil penelitian yang dilakukan seorang siswa SMA favorit di Surabaya terhadap teman sekolahnya dengan sampel 7% dari seluruh siswa (lebih dari 1400 siswa). Penelitian tersebut menyebutkan bahwa 80% dari sampel pernah menyontek (52% sering dan 28% jarang). Medium yang paling banyak digunakan sebagai sarana menyontek adalah teman 38% dan meja tulis 26%. Unikny ada 51% dari siswa yang menyontek ingin menghentikan perilaku menyontek (Kushartanti, 2009).

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah tidak hanya dilakukan oleh siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) saja, tetapi perilaku menyontek juga dilakukan oleh siswa yang menempuh pendidikan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Selaras dengan hasil survey yang dilakukan Smyth dan Davis (2003) menemukan bahwa di Amerika Sekitar 82% siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) melakukan tindakan menyontek. Saat ini diperkirakan sekitar 70% mahasiswa di Amerika melakukan tindakan menyontek sebelum lulus, sedangkan pada siswa sekolah menengah kejuruan (SMK) perilaku menyontek yang terjadi lebih dari itu.

Menurut peraturan yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Budaya di Indonesia dilansir dari laman web kemendikbud.go.id diketahui bahwa, sejak tanggal 20 Februari 2017 peserta Ujian Nasional (UN) khususnya untuk jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) tidak hanya menjalani ujian tertulis

tetapi juga mulai menjalani Ujian Kompetensi Keahlian (UKK), sebagai bagian dari ujian nasional yang dibagi menjadi dua jenis ujian yaitu Ujian Praktik Kejuruan (UPK) dan Ujian Teori Kejuruan (UTK). Menariknya dari ujian praktik kejuruan yang diterapkan, siswa akan diuji kemampuannya dalam mengerjakan sebuah tugas atau membuat suatu produk sesuai tuntutan standar kompetensi, kemudian hasil Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) baik secara teori maupun praktik akan menjadi indikator ketercapaian standar kompetensi lulusan.

Dari uraian di atas diketahui bahwa, adanya ketetapan pemerintah khususnya Kementerian Pendidikan dan Budaya di Indonesia yang mewajibkan siswa-siswi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) harus menjalani Ujian Kompetensi Keahlian (UKK) sebagai bagian dari Ujian Nasional, mendorong siswa-siswi di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) melakukan perilaku menyontek. Selaras dengan pendapat Chotim (2002) yang menjelaskan bahwa kebanyakan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) banyak melakukan kegiatan menyontek dalam menyelesaikan tugas-tugas dan soal-soal tes.

Pemberitaan di Grobogan Jawa Tengah pada tanggal 17 April 2012 yang dilansir dari salah satu acara televisi, diketahui bahwa terdapat siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang menyontek pada saat berlangsungnya ujian nasional (UN) hari pertama pada tanggal 17 April 2012, dimana sejumlah siswa tertangkap ketika sedang menyontek dan bertukar jawaban ujian. Salah satu media yang digunakan oleh siswa untuk menyontek yaitu berupa alat komunikasi dengan cara membagikan lembaran kunci jawaban dari *handphone*.

Selain itu perilaku menyontek juga dilakukan oleh siswa yang ada disalah satu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) di Yogyakarta. Berdasarkan catatan kasus yang dimiliki oleh guru bimbingan konseling di SMK X Yogyakarta, diketahui bahwa *prosentase* terbesar dari jenis pelanggaran yang dilakukan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah yaitu perilaku menyontek. Besarnya *prosentase* untuk perilaku menyontek yang dilakukan siswa dibawah 50% dari total keseluruhan siswa kelas X, XI, dan XII tahun ajaran 2018/2019.

Dari *prosentase* tersebut diketahui bahwa siswa yang sering melakukan perilaku menyontek di sekolah yaitu siswa kelas XI, meliputi: kelas karawitan, kelas tari, kelas pedalangan, dan kelas teater. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa tidak hanya dilakukan pada saat mengikuti ujian secara teori saja, tetapi perilaku menyontek juga dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti ujian secara praktik.

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti terhadap 26 siswa kelas XI SMK X Yogyakarta pada saat mengerjakan soal ujian mata pelajaran bahasa inggris tanggal 24 September 2018 pukul 07.00 wib sampai dengan selesai bertempat diruang kelas SMK X Yogyakarta, diketahui bahwa selama mengerjakan soal ujian pada mata pelajaran bahasa inggris terdapat siswa yang menunjukkan indikator dari perilaku menyontek, diantaranya; siswa menjawab soal ujian dengan menggunakan *handphone* untuk mencari jawaban di internet, siswa membuka buku catatan untuk mencari jawaban dari soal ujian pada saat guru/pengawas keluar ruangan, siswa melihat jawaban teman ketika mengerjakan soal ujian, dan siswa membiarkan lembar jawaban ujian dilihat oleh siswa yang

lain. Kemudian, berdasarkan informasi yang diperoleh peneliti dari guru bimbingan konseling di SMK X Yogyakarta pada tanggal 24 September 2018 pukul 11.00 wib sampai dengan selesai bertempat di ruang bimbingan konseling di SMK X Yogyakarta, adapun bentuk perilaku menyontek yang ditunjukkan oleh siswa kelas XI karawitan, tari, pedalangan, dan teater pada saat mengikuti ujian praktik di sekolah sebagai berikut:

Pertama, bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti ujian praktik karawitan yaitu siswa melihat catatan yang berisi materi tentang tangga nada laras slendro dan laras pelog pada saat memainkan instrumen karawitan. Adapun laras slendro merupakan sistem urutan nada yang terdiri dari lima nada dalam satu gembyang (oktaf), diantaranya; 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 5 (mo), 6 (nem) sedangkan, laras pelog merupakan tangga nada yang terdiri dari tujuh nada yang berbeda, diantaranya; 1 (ji), 2 (ro), 3 (lu), 4 (pat), 5 (mo), 6 (nem), 7 (pi). Kedua, bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti ujian praktik tari yaitu siswa lebih sering melirik/melihat gerakan-gerakan tari yang dipentaskan pada teman satu kelompoknya. Ketiga, bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti ujian praktik pedalangan yaitu siswa mendengarkan rekaman suara (audio) melalui *handphone* yang berisi suluk. Suluk dalam istilah pedalangan merupakan citra yang dinyanyikan oleh ki dalang dalam pakeliran wayang. Ke-empat, bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti ujian praktik teater yaitu siswa memberikan izin kepada siswa yang lain untuk melihat dan meniru naskah drama yang akan dipentaskan.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti kemudian didukung dengan informasi yang diperoleh dari guru bimbingan konseling di SMK X Yogyakarta pada tanggal 24 September 2018 pukul 07.00 wib sampai dengan selesai di SMK X Yogyakarta dapat disimpulkan bahwa bentuk/indikator dari perilaku menyontek yang ditunjukkan oleh siswa selama mengikuti proses pembelajaran di sekolah, baik secara teori maupun secara praktik, diantaranya; *individual-opportunistic, independent-planned, social-active, social-passive*.

Bentuk/indikator dari perilaku menyontek yang dilakukan siswa pada saat mengikuti ujian secara teori, diantaranya; siswa menjawab soal ujian dengan menggunakan *handphone* untuk mencari jawaban di internet, siswa membuka buku catatan untuk mencari jawaban dari soal ujian pada saat guru/pengawas keluar ruangan, siswa melihat jawaban teman ketika mengerjakan soal ujian, dan siswa membiarkan lembar jawaban ujian dilihat oleh siswa yang lain. Kemudian, bentuk perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa pada saat mengikuti ujian secara praktik, diantaranya; siswa melihat catatan yang berisi materi tentang tangga nada laras slendro dan laras pelog pada saat memainkan instrumen karawitan, siswa lebih sering melirik/melihat gerakan-gerakan tari yang dipentaskan pada teman satu kelompoknya, siswa mendengarkan rekaman suara (audio) melalui *handphone* yang berisi suluk, dan siswa memberikan izin kepada siswa yang lain untuk melihat naskah drama yang akan dipentaskan.

Sagala (2013) menegaskan bahwa kondisi yang seharusnya terjadi dalam proses pembelajaran di sekolah, apabila siswa mengalami kegagalan dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah maka siswa akan mengulang dan

mencari tahu apa saja kendala yang menyebabkan dirinya gagal, sehingga siswa tersebut dapat mengubah atau memodifikasi strategi belajar yang dimiliki menjadi lebih baik, kemudian siswa mampu memperoleh nilai terbaik dalam proses evaluasi pembelajaran di sekolah yang dimaknai sebagai salah satu bentuk dari perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh siswa.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, apabila dilakukan secara terus menerus dapat memberikan dampak bagi kehidupan individu siswa dan kehidupan masyarakat secara luas. Poedjinoegroho (2006) menegaskan bahwa dampak yang muncul dari perilaku menyontek bagi kehidupan individu siswa apabila dilakukan secara terus menerus dapat mengakibatkan tertanamnya kebiasaan berbuat tidak jujur yang pada saatnya nanti akan menjadi kandidat koruptor. Kemudian, Abramovits (2000) menegaskan bahwa dampak yang muncul dari perilaku menyontek bagi kehidupan masyarakat luas apabila dilakukan secara terus menerus dapat menjadi bagian dari kebudayaan yang berdampak pada kaburnya nilai-nilai moral dalam setiap aspek kehidupan dan pranata sosial bahkan dapat melemahkan kekuatan masyarakat.

Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah menurut Hartanto (2012) disebabkan oleh faktor internal dan eksternal siswa, diantaranya; tekanan dari teman sebaya, tekanan dari orang tua, peraturan sekolah yang kurang jelas, dan sikap guru yang kurang tegas terhadap perilaku menyontek, keinginan akan nilai yang tinggi, kurangnya pengetahuan dan pemahaman tentang apa yang dimaksud dengan menyontek,

rendahnya *self-efficacy*, status ekonomi sosial, nilai moral, kemampuan akademik yang rendah, dan *time management*.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada guru bimbingan konseling dengan tujuan untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek di sekolah, yang dilaksanakan pada tanggal 26 September 2018 pukul 10.00 wib sampai dengan selesai bertempat diruang bimbingan konseling SMK X Yogyakarta memperoleh hasil bahwa, siswa melakukan perilaku menyontek karena adanya tekanan dari orang tua dan tekanan dari teman sebaya.

Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada 6 orang siswa kelas XI secara berkelompok pada tanggal 28 September 2018 pukul 08.00 wib sampai dengan selesai bertempat diruang pendopo tari SMK X Yogyakarta dengan tujuan untuk mengetahui faktor- faktor apa saja yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek di sekolah pada saat mengikuti proses evaluasi pembelajaran berupa kegiatan tes/ ujian, memperoleh hasil sebagai berikut:

Berikut ungkapan salah satu siswa :

“Saya melakukan perilaku menyontek karena memperoleh tuntutan dari orang tua untuk memperoleh nilai tertinggi. Sebenarnya nilai yang saya peroleh disemua mata pelajaran sudah diatas KKM misalnya kalau KKM 65 saya memperoleh nilai 80. Tapi orang tua menganggap nilai 80 itu masih rendah dan saya harus memperoleh nilai yang lebih bagus lagi, ketika saya tidak memperoleh nilai yang sesuai dengan keinginan orang tua maka saya akan dihukum. Supaya saya tidak dihukum oleh orang tua maka saya memilih untuk menyontek supaya dapat memperoleh nilai yang sesuai dengan keinginan orang tua”.

Ungkapan siswa lain terkait faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek :

“Saya menyontek karena ikut-ikutan teman, saya dulu tidak menyontek dan saya juga pernah mengadukan perbuatan teman-teman yang menyontek ketika mengerjakan soal tes/ ujian kepada guru BK tetapi imbas yang saya terima yaitu mereka tidak menganggap saya sebagai teman mereka lagi dan dikucilkan oleh teman-teman. Semenjak kejadian itu saya memutuskan untuk ikut menyontek juga seperti teman-teman yang lain dengan tujuan supaya saya tidak dijauhi oleh teman-teman”.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap guru bimbingan konseling dan siswa di SMK X Yoagyakarta pada tanggal 26 & 28 September 2018 dapat disimpulkan bahwa faktor yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek pada saat mengikuti proses pembelajaran di sekolah berasal dari faktor eksternal siswa yang meliputi; tekanan dari orang tua dan tekanan dari teman sebaya.

Faktor pertama yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah yaitu tekanan dari orang tua untuk memperoleh nilai tertinggi dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah. Baumrind (dalam Casmini, 2007) menjelaskan bahwa adanya tekanan yang tinggi dari orang tua kepada anak merupakan ciri-ciri yang dominan dari pola pengasuhan orang tua yang otoriter. Hal tersebut, ditandai dengan adanya tekanan yang tinggi dan penerimaan yang rendah dari orang tua terhadap hasil yang telah diperoleh anak.

Pola asuh otoriter orang tua menurut Dariyo (2011) adalah sentral, artinya segala ucapan, perkataan, maupun kehendak orang tua dijadikan patokan (aturan) yang harus ditaati oleh anak-anaknya dengan tujuan supaya taat, orang tua tidak segan-segan menerapkan hukuman yang keras kepada anak. Santrock (2002) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua adalah gaya pengasuhan yang

membatasi, menghukum, dan menuntut anak untuk mengikuti semua perintah orang tua. Kemudian, Baumrind (dalam Clarke-Stewart, 2014) menjelaskan bahwa pola asuh otoriter orang tua adalah pola asuh yang menetapkan standar mutlak yang harus ditaati, kadangkala disertai dengan ancaman, misalnya kalau anak tidak mau makan maka akan dicubit.

Pola asuh otoriter orang tua menurut Baumrind (dalam papalia, 2008) memiliki ciri-ciri, diantaranya; adanya kehangatan yang rendah dari orang tua, kontrol tinggi dari orang tua, dan komunikasi yang rendah dari orang tua. Perilaku menyontek yang dilakukan siswa di sekolah dimaknai sebagai salah satu akibat dari adanya penerapan pola asuh otoriter dari orang tua, hal tersebut ditandai dengan adanya tekanan yang tinggi dari orang tua terhadap hasil yang diperoleh anak (Casmimi, 2007).

Tekanan yang tinggi dari orang tua kepada anak dapat memunculkan perasaan takut dimarahi orang tua, sehingga perasaan takut yang dirasakan oleh siswa dapat mendorong siswa untuk melakukan perilaku menyontek dalam mengikuti proses pembelajaran di sekolah berupa kegiatan ujian (Hartanto, 2012). Hal tersebut dikarenakan, apabila anak memperoleh nilai jelek maka orang tua akan marah, kondisi yang terjadi yaitu ketika anak merasa dirinya terancam maka anak akan mencari cara untuk melindungi dirinya dari amarah orang tua dan hukuman yang akan diterima anak (anak tidak ditegur seharian) sehingga anak melakukan perilaku menyontek dengan tujuan untuk menghindari amarah dari orang tua. Selaras dengan hasil penelitian Putra (2010) yang menegaskan bahwa

anak menjadi berani mencoba untuk menyontek agar mendapat nilai yang baik dan tidak dimarahi oleh orang tua.

Perilaku menyontek yang dilakukan siswa di sekolah menurut Gunarsa (2007) dimaknai sebagai salah satu dampak negatif terhadap diri anak yang disebabkan karena adanya penerapan pola asuh yang tidak tepat dari orang tua. Radke (dalam Akollo, 2016) menjelaskan bahwa salah satu cara terbaik untuk dapat mengetahui pola asuh orang tua adalah melalui penilaian atau persepsi anak terhadap kebiasaan-kebiasaan ataupun sikap orang tua dalam mengasuh dirinya, hal ini dikarenakan orang tua merupakan individu yang mengasuh anak secara langsung. Persepsi menurut Walgito (2002) adalah suatu proses yang didahului dengan adanya proses pengindraan yang diterima oleh individu berupa stimulus melalui alat indera. Oleh sebab itu, penerapan pola asuh yang otoriter dari orang tua akan dipersepsikan oleh anak bahwa orang tua dengan pola asuh otoriter adalah orang tua yang menuntut kepatuhan yang tinggi, menerapkan kontrol yang ketat, dan komunikasi yang bersifat satu arah serta suka memberi hukuman.

Selain tekanan dari orang tua yang merupakan bentuk dari adanya penerapan pola asuh otoriter orang tua, faktor kedua yang menyebabkan siswa melakukan perilaku menyontek di sekolah yaitu karena adanya tekanan dari teman sebaya yang dirasakan siswa dalam bentuk ancaman secara fisik, yaitu siswa dikeluarkan dari group praktik tari sekolah apabila tidak melakukan perilaku yang sama dengan teman-teman yang lain berupa perilaku menyontek. Myers (2010) menjelaskan tekanan yang berasal dari teman sebaya merupakan bentuk dari konformitas teman sebaya, yang ditandai dengan adanya kecenderungan individu

untuk mengubah perilaku dan kepercayaan sebagai akibat dari adanya tekanan kelompok sosial baik itu secara nyata atau yang dibayangkan sehingga terhindar dari keterasingan maupun celaan.

Konformitas teman sebaya menurut Santrock (2012) adalah suatu perilaku yang terjadi apabila siswa mengadopsi sikap atau perilaku teman-temannya karena mereka merasa didesak baik desakan nyata atau hanya bayangan saja. Kemudian Monks, dkk (2004) menjelaskan konformitas teman sebaya adalah suatu perilaku atau sikap yang diikuti oleh individu dikarenakan individu tersebut berusaha menyesuaikan diri dengan teman sebaya dalam kelompoknya agar individu diterima dalam kelompok.

Menurut Hurlock (2012) teman sebaya merupakan kelompok yang penting bagi siswa sebab frekuensi kebersamaan dengan teman lebih sering dari pada dengan keluarga dirumah. Menurut Erawati (2009) peran negatif dari adanya konformitas pada teman sebaya yaitu akan memunculkan gangguan perilaku kronik salah satunya berupa perilaku menyontek. Hal tersebut dimaknai sebagai akibat dari munculnya perilaku antisosial karena melanggar norma masyarakat.

Konformitas teman sebaya menurut Sears, dkk (2004) dikelompokkan kedalam tiga aspek, diantaranya; kekompakan, kesepakatan, dan ketaatan. Perilaku menyontek yang dilakukan oleh siswa dalam mengikuti proses evaluasi pembelajaran berupa kegiatan tes/ ujian di sekolah dimaknai sebagai akibat dari adanya bentuk konformitas teman sebaya yang dirasakan oleh siswa. Eastman, dkk (2006) menegaskan bahwa teman sebaya di sekolah memiliki pengaruh yang besar terhadap perilaku menyontek, siswa yang tidak mau memberikan jawaban

atau yang tidak ikut melakukan perilaku menyontek biasanya akan dijauhi atau bahkan mendapatkan kekerasan baik secara lisan maupun fisik. Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa perilaku menyontek yang dilakukan siswa di sekolah disebabkan karena adanya konformitas teman sebaya, apabila konformitas teman sebaya tinggi maka perilaku menyontek tinggi. Namun, sebaliknya apabila konformitas teman sebaya rendah maka perilaku menyontek rendah. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Miranda (2017) yang menjelaskan bahwa ada hubungan antara konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek siswa.

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa ada hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta, kemudian hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kedua faktor eksternal dari perilaku menyontek. Persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua merupakan salah satu aspek yang penting dalam mendidik perilaku anak karena orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anak-anaknya (Aisyah, 2010). Selanjutnya, konformitas teman sebaya berupa tekanan dari teman sebaya dapat memberikan dampak terhadap individu untuk mengubah perilaku dan kepercayaan siswa (Myers, 2010). Adanya hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya maka perilaku menyontek siswa meningkat.

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas maka rumusan masalah dalam penelitian ini, sebagai berikut:

1. Apakah Ada Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019?.
2. Apakah Ada Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019?.
3. Apakah Ada Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019?.

B. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui;

- a. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019.
- b. Hubungan antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019.
- c. Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek pada Siswa Kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019.

2. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat yang diharapkan sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pengetahuan keilmuan khususnya pada bidang ilmu psikologi pendidikan tentang Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Otoriter Orang tua dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, dengan adanya hasil penelitian tentang Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Otoriter Orang tua dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019 diharapkan siswa mampu menerapkan perilaku jujur dalam mengikuti proses evaluasi pembelajaran berupa kegiatan tes/ ujian di sekolah dengan tidak melakukan perilaku menyontek.

C. Keaslian Penelitian

1. Murusdi & Nurmayasari (2015) dengan judul penelitian Hubungan Antara Berpikir Positif dan Perilaku Menyontek pada Siswa kelas X SMK Koperasi Yogyakarta. Hasil penelitian terdapat hubungan negatif yang sangat signifikan

antara berpikir positif dengan perilaku menyontek yang dibuktikan dari hasil koefisien korelasi sebesar $r_{xy} = -0,299$ dengan taraf signifikansi $p = 0,004$ ($p < 0,001$). Metode penelitian menggunakan metode kuantitatif. Teknik sampling yang digunakan adalah *Cluster Random Sampling*. Metode pengumpulan data menggunakan skala berpikir positif dan skala perilaku menyontek. Teori yang digunakan dalam pembuatan skala perilaku menyontek mengacu pada Fishbien & Ajzen (dalam Nursalam, 2012) yang meliputi: perilaku, sasaran, situasi, dan waktu.

2. Raharjo (2015) dengan judul penelitian Pengaruh Kepercayaan Diri dan Konformitas Teman Sebaya Terhadap Perilaku Menyontek Siswa Kelas XI Jurusan Teknik Pengelasan SMK N 1 Sedayu Tahun Ajaran 2014/2015. Hasil penelitian terdapat pengaruh positif antara kepercayaan diri dan konformitas teman sebaya terhadap perilaku menyontek yang dibuktikan dari nilai $R_{hitung X1, X2}$ sebesar 0,742 dan nilai $F_{hitung} > F_{tabel}$ yaitu $51,938 > 3,10$. Teknik *sampling* yang digunakan adalah teknik sampel jenuh. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi sederhana untuk hipotesis pertama dan kedua serta analisis regresi ganda untuk hipotesis ketiga.
3. Nugroho & Aryani (2008) dengan judul penelitian Kecenderungan Menyontek dalam Kaitannya dengan Kepercayaan Diri dan Motivasi Diri pada Pelajar SMK PGRI 1 Pacitan Jawa Timur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri dan motivasi diri secara bersama-sama memiliki hubungan signifikan pada kecenderungan menyontek yang dibuktikan dari p-value $0,02 < 0,05$ artinya signifikan dan $F_{hitung} 6,583 > F_{tabel} 3,09$ artinya signifikan dengan koefisien

determinasi (R^2) sebesar 0,131 atau 13,1%. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *cluster random sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah teknik analisis regresi simultan dan korelasi *pearson product moment*. Teori yang digunakan dalam pembuatan skala perilaku menyontek mengacu pada pendapat Sujana dan Wulan (1994) yang meliputi: siswa merasa guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai, adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat, takut gagal, ingin memperoleh nilai tinggi tetapi tanpa diimbangi dengan belajar keras, tidak percaya diri, terlalu cemas menghadapi ujian.

Berdasarkan uraian di atas dapat diketahui perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, diantaranya;

1. Perbedaan pertama terletak pada variabel independen digunakan dalam masing-masing penelitian. Penelitian terdahulu variabel independen yang digunakan berupa berpikir positif, kepercayaan diri, konformitas teman sebaya, dan motivasi diri sedangkan penelitian sekarang variabel independen yang digunakan berupa persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya.
2. Perbedaan kedua terletak pada teknik pengambilan sampel. Penelitian terdahulu menggunakan teknik pengambilan sampel berupa teknik *Cluster Random Sampling* sedangkan penelitian sekarang menggunakan teknik *simple random sampling*.
3. Perbedaan ketiga terletak pada teori yang digunakan dalam pembuatan skala perilaku menyontek, diantaranya;

- a) Penelitian terdahulu pada penelitian Murusdi & Nurmayasari (2015) menggunakan teori yang mengacu pada pendapat Fishbien & Ajzen (dalam Nursalam, 2012) yang meliputi: perilaku, sasaran, situasi, dan waktu.
- b) Penelitian terdahulu pada penelitian Nugroho & Aryani (2008) menggunakan teori yang mengacu pada pendapat Sujana dan Wulan (1994) yang meliputi: siswa merasa guru kurang adil dan diskriminatif dalam pemberian nilai, adanya peluang karena pengawasan yang tidak ketat, takut gagal, ingin memperoleh nilai tinggi tetapi tanpa diimbangi dengan belajar keras, tidak percaya diri, terlalu cemas menghadapi ujian.

Sedangkan pada penelitian sekarang teori yang digunakan dalam pembuatan skala perilaku menyontek mengacu pada pendapat Hetherington & Feldman (2007) yang meliputi: *Individual-Opportunistic*, *Independent-Planned*, *Social-Active*, dan *Social-Passive*.

Persamaan yang terlihat antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang, diantaranya;

1. Persamaan pertama antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada variabel dependen yang digunakan berupa perilaku menyontek.
2. Persamaan kedua antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada metode penelitian yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode kuantitatif.

3. Persamaan ketiga antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang terletak pada subjek penelitian yang memiliki rentang usia relatif sama yaitu siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa antara penelitian terdahulu dengan penelitian sekarang memiliki perbedaan yang terletak pada variabel independen, teknik pengambilan sampel, dan teori yang digunakan peneliti dalam pembuatan skala perilaku menyontek.

Penelitian yang berkaitan dengan perilaku menyontek sudah pernah dilakukan, namun dalam penelitian ini peneliti akan melihat perilaku menyontek pada siswa yang dihubungkan dengan persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya di sekolah menengah kejuruan dengan judul penelitian “Hubungan antara Persepsi Siswa tentang Pola Asuh Otoriter Orang Tua dan Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Menyontek Pada Siswa Kelas XI SMK X Yogyakarta Tahun Ajaran 2018/2019”.